

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Upaya Kepala Sekolah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “upaya ialah ikhtiar untuk mencapai sesuatu yang diinginkan”.¹ Upaya dimaksud adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan, tanpa adanya upaya tersebut maka sesuatu tersebut tidak akan berjalan dengan semestinya.

Kepala sekolah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang tanpa di dasarkan atas pertimbangan-pertimbangan.² Kepala sekolah sebagai motor penggerak terhadap semua yang ada di bawah kendalinya untuk dapat saling bekerjasama untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Jadi kepala sekolah merupakan tenaga profesional yang di tugaskan memimpin sebuah lembaga pendidikan yaitu sekolah.

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu: Menimbulkan kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para bawahan dalam melaksanakan tugasnya masing-masing. Memberikan bimbingan dan pengarahan kepada bawahan serta memberikan dorongan, memacu dan berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi

¹ Andini T Nirmala, Aditya A pratama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Prima Media, 2004), h 315

² Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h 84

untuk mencapai tujuan.³ Kepala sekolah menjadi kunci keberhasilan dari sebuah sekolah yang dipimpinnya dengan menjalankan semua peran dan tanggungjawabnya sebagai pemimpin sekolah. Dan harus selalu berupaya untuk meningkatkan kompetensi guru untuk mencapai tujuan dari sekolah.

Kedudukan kepala Sekolah adalah kedudukan yang sangat sulit. Pada satu pihak ia adalah orang atasan karena ia diangkat oleh atasan, pada lain pihak ia adalah wakil guru-guru atau stafnya, ia adalah suara dan keinginan guru-guru.

Peran utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan adalah menciptakan situasi belajar mengajar sehingga guru-guru dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik. Dalam melaksanakan peran tersebut, kepala sekolah memiliki tanggungjawab ganda yaitu melaksanakan administrasi sekolah sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang baik, dan melaksanakan supervisi sehingga guru-guru bertambah dalam menjalankan tugas-tugas pengajaran dan dalam membimbing pertumbuhan murid-murid.

Kepala sekolah harus mampu menciptakan situasi belajar mengajar yang baik. Ini berarti bahwa ia harus mampu mengelola “school plant”, pelayanan-pelayanan khusus sekolah, dan fasilitas-fasilitas pendidikan sehingga guru-guru dan murid-murid memperoleh kepuasan menikmati kondisi-kondisi kerja; mengelola personalia pengajar dan murid; membina kurikulum yang memenuhi

³ *Ibid.*, h. 5

kebutuhan anak; dan mengelola catatan-catatan pendidikan. Kesemuanya ini diharapkan, agar ia dapat memajukan program pengajaran di sekolahnya.⁴

Dalam dunia pendidikan, peran kepala sekolah sangat menentukan dalam memperlancar kegiatan belajar mengajar (KBM). Peranannya bukan hanya menguasai teori-teori kepemimpinan, lebih dari itu seorang kepala sekolah harus bisa mengimplementasikan kemampuannya dalam aplikasi teori secara nyata. Untuk itu seorang kepala sekolah sudah sepatutnya memiliki ilmu pendidikan secara menyeluruh. E. Mulyasa menyebutkan bahwa untuk mendorong visinya dalam meningkatkan kualitas tenaga kependidikan kepala sekolah harus mempunyai peran sebagai edukator (pendidik), manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator.⁵ Namun dalam hal peningkatan kedisiplinan guru di sekolah maka dapat difokuskan dari beberapa peran tersebut yaitu peran guru sebagai administrator dan supervisor.

Tanggung jawab kepala sekolah sebagai administrator antara lain adalah ;

- a) Bersama guru menyusun program sekolah untuk satu tahun kegiatan
- b) Menyusun jadwal pelajaran
- c) Mengkoordinir kegiatan penyusunan model satuan pelajaran
- d) Mengatur pelaksanaan evaluasi belajar dengan memperhatikan syarat dan norma penilaian
- e) Melaksanakan penerimaan murid baru
- f) Mengatur program bimbingan dan penyuluhan
- g) Meneliti dan mencatat kehadiran guru dan murid
- h) Mengatur program kegiatan ekstrakurikuler
- i) Merencanakan pembagian tugas guru
- j) Mengusulkan formasi dan pengangkatan, kenaikan dan mutasi

⁴ Hasan Baharun, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah*, Jurnal Ilmu Tarbiyah "Al-Tajdid", vol. 6, no. 1, (Januari 2017): h. 8

⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional, dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), h. 98-120.

k) Memelihara perlengkapan sekolah⁶

Dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, kepala sekolah adalah administrator sekaligus supervisor. Karena itu tugasnya adalah membina dan mengembangkan staf agar dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Peranan kepala sekolah sebagai supervisor meliputi tugas dan tanggungjawab dalam memantau, membina dan memperbaiki kegiatan belajar mengajar di sekolahnya. Untuk itu kepala sekolah harus menguasai dengan baik hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar-mengajar, misalnya perangkat mengajar, metode, teknik evaluasi, kurikulum, dan sejenisnya.

Sebagaimana disebutkan di atas, supervisi berfungsi untuk membantu, memperbaiki, memberi dukungan, dan mendorong ke arah pengembangan profesi guru. Jika ditinjau dari fungsinya, maka peranan supervisi itu akan tampak pada kinerja supervisor dalam melaksanakan tugas. Banyak pendapat dari para ahli tentang peranan supervisi, salah satunya adalah pendapat Oliva yang dikutip oleh Sahertian yang menyatakan bahwa, peranan supervisi dapat dipandang sebagai: (1) *coordinator*, (2) *consultant*, (3) *leader*, dan (4) *evaluator*.⁷

- Sebagai *coordinator*, supervisor harus dapat mengkoordinasikan semua program belajar mengajar, tugas-tugas anggota staf dan berbagai kegiatan yang berbeda-beda diantara guru-guru. Sebagai contoh adalah dalam

⁶ B. Suryo Subroto, *Dimensi-dimensi administrasi sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), h. 86

⁷ Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 24

mengkoordinasikan tugas mengajar satu mata pelajaran yang dibina oleh beberapa guru.

- Sebagai *consultant*, supervisor harus dapat memberi bantuan, serta dapat memberikan konsultasi masalah yang dialami oleh para guru baik secara individu maupun secara kelompok. Misalnya dalam mengatasi anak yang kesulitan dalam belajar, yang menyebabkan guru sendiri sulit mengatasi tatap muka dalam kelas.
- Sebagai *leader* supervisor harus dapat memimpin sejumlah staf (guru) dalam mengembangkan potensi kelompok, pada saat mengembangkan kurikulum, materi pelajaran, dan kebutuhan profesional guru secara bersama. Sebagai pemimpin kelompok supervisor harus dapat mengembangkan keterampilan dan kiat-kiat dalam penyelesaian tugas dan pekerjaannya.
- Sebagai *evaluator*, supervisor harus dapat membantu guru-guru dalam menilai (mengevaluasi) hasil proses belajar-mengajar, dan dapat menilai kurikulum yang sedang dikembangkan. Disamping itu, supervisor harus dapat membantu guru agar dapat belajar menatap dirinya sendiri atau mengevaluasi diri sendiri.

Dengan memperhatikan ke empat peranan supervisi tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa pada dasarnya peranan supervisi adalah merupakan tugas supervisor yang berhubungan dengan kegiatan pengajaran. Intinya adalah supervisor bertugas untuk memberikan pelayanan dengan cara membantu, membina, membimbing dan memotivasi kepada guru untuk

menjadi tenaga yang profesional dalam menjalankan tugasnya mengajar. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, maka tugas supervisor harus dilaksanakan secara berkesinambungan dan sungguh-sungguh. Salah satu supervisor yang dapat melakukan tugas ini adalah kepala sekolah, dengan alasan bahwa kepala sekolah mempunyai banyak waktu di sekolah sehingga dapat memberikan pelayanan supervisi setiap saat kepada guru yang membutuhkan.

Dalam melaksanakan peranannya kepala sekolah dituntut untuk lebih dekat dengan guru-guru, ramah, komunikatif dan jangan sampai guru merasa tidak nyaman dengan kehadirannya. Selaku supervisor, kepala sekolah harus profesional dalam melaksanakan tugasnya dalam memberikan bantuan konsultasi kepada guru dan harus mampu menggerakkan guru tersebut untuk melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik.

B. Deskripsi “*Character Building*”

1. Pengertian Karakter

Kata karakter diambil dari Bahasa Inggris *character*, yang juga berasal dari Bahasa Yunani *character*. Awalnya, kata ini digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari koin (keping uang). Belakangan secara umum istilah *character* digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu hal dan yang lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada setiap orang yang membedakan

dengan kualitas lainnya.⁸ M. Furqon Hidayatullah mengutip pernyataan Rutland yang mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata Bahasa Latin yang berarti “dipahat”. Ia juga mengutip pernyataan Hermawan Kertajaya yang mengemukakan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.⁹

Fathul Mu`in dalam bukunya mengutip pernyataan Simon Philips yang menjelaskan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.¹⁰

Adapun Endang Mulyasa menuliskan tentang pendapat Wynne yang mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.¹¹ Endang Mulyasa dalam bukunya juga menuliskan devinisi karakter berdasarkan Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia yang mengemukakan bahwa karakter (character) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam

⁸ Fatchul Mu`in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 162

⁹ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 12

¹⁰ Fatchul Mu`in, *op. cit.*, h. 160

¹¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 3

arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya.¹²

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun dalam bertindak.¹³

Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Fatchul Mu`in menulis ulang tentang Peterson dan Seligman mengaitkan secara langsung *character strength* dengan kebajikan. *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*). Salah satu kriteria utama *character strength* adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam

¹² *Ibid.*, h. 4

¹³ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 41-42

¹⁴ *Ibid.*, h. 43

membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya , orang lain dan bangsanya.¹⁵

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat kita nyatakan bahwasanya karakter ialah jati diri yang melekat pada individu dengan menunjukkan nilai-nilai perilaku tertentu yang membedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Berdasarkan pengertian karakter tersebut dapat dikatakan pula bahwa pembentukan karakter (character building) adalah proses membentuk jati diri seorang individu agar melekat pada individu tersebut dengan menunjukkan nilai-nilai perilaku tertentu yang dapat membedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya.

2. Tujuan membangun Karakter

Salah satu cara membangun karakter dapat dilakukan melalui pendidikan. Oleh karena itu, membangun pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Penyelenggaraan pendidikan karakter menjadi satu hal yang multlak dilakukan di jenjang pendidikan manapun, khususnya di jenjang pendidikan dasar. Hal ini sangat beralasan karena pendidikan

¹⁵ Fatchul Mu`in, *op. cit.*, h. 161

dasar adalah pondasi utama bagi tumbuh kembang generasi muda Indonesia.¹⁶

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Masnur Muslih, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.¹⁷ Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan.

Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

¹⁶ Zulfuraini: *Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi Dan Pengembangannya di Sekolah Dasar di Kota Palu* Jurnal DIKDAS, Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNTAD, No.1, Vol.1, September 2012, h. 2

¹⁷ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 29

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁸

Sedangkan dari segi pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.¹⁹ Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.²⁰

Dengan demikian, menurut peneliti tujuan membangun karakter melalui pendidikan karakter memiliki fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu *survive* mengatasi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku yang terpuji. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, peran keluarga, sekolah dan komunitas sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara

¹⁸ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6.

¹⁹ Masnur Muslih, *op.cit.*, h. 81

²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 30.

optimal.²¹ Oleh karena itu diperlukan cara yang baik dalam membangun karakter seseorang. Salah satu cara yang sangat baik adalah dengan menciptakan lingkungan yang kondusif. Untuk itu peran keluarga, sekolah dan komunitas amat sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.²²

3. Nilai-nilai Karakter

Nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari nilai-nilai luhur universal, yakni:

- a. Cinta Tuhan dan ciptaan-Nya
- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran/amanah dan diplomatis
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka menolong, gotong-royong, dan kerja sama
- f. Percaya diri dan kerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.²³

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Ada 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Depdiknas yaitu,, nilai karakter dasar tersebut adalah:

1. Religius
2. Jujur
3. Tolersansi

²¹ Zainul Miftah, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling* (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), h. 37.

²² *Ibid.*, h. 37

²³ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), h. 54

4. Disiplin
5. Kerja keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokratis
9. Rasa ingin tahu
10. Semangat kebangsaan
11. Cinta tanah air
12. Menghargai prestasi
13. Bersahabat/komunikatif
14. Cinta damai
15. Gemar membaca
16. Peduli lingkungan
17. Peduli sosial
18. Tanggung jawab.²⁴

Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Tampak di sini terdapat unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan untuk melakukannya. Nilai-nilai itu merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning to live together*). Nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan.²⁵ Tentu saja dalam penanaman nilai tersebut membutuhkan tiga aspek, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Lickona, yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral).

²⁴ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD*, *Publikasi Online: <http://jurnal.upi.edu/mimbar-sekolah-dasar/>*, PGSD Kelas Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang, h. h. 52

²⁵ Masnur Muslih, *op.cit.*, h. 67

Sehingga dengan komponen tersebut, seseorang diharapkan mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan.²⁶

Setelah diketahui nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, tampak bahwa pendidikan karakter di Indonesia ingin membangun individu yang berdaya guna secara integratif. Hal ini dapat terlihat dalam nilai-nilai yang diusung, yakni meliputi nilai yang berhubungan dengan dimensi ketuhanan, diri sendiri dan juga orang lain.

4. Tahap Pembentukan Karakter

Pengembangan karakter dapat direalisasikan dalam mata pelajaran agama, kewarganegaraan, atau mata pelajaran lainnya, yang program utamanya cenderung mengolah nilai-nilai secara kognitif dan mendalam sampai ke panghayatan nilai secara efektif. Pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, pengenalan nilai secara afektif, akhirnya ke pengenalan nilai secara nyata. Untuk sampai ke arah praktis, ada satu peristiwa batin yang sangat penting dan harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai. Peristiwa tersebut disebut *conatio*, dan langkah untuk membimbing anak membulatkan tekad ini disebut langkah *konatif*. Pendidikan karakter seharusnya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif, dan langkah pembentukan tekad

²⁶Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, alih bahasa Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 81

secara *konatif*. Ki Hajar Dewantara menerjemahkannya dengan kata-kata cipta, rasa, dan karsa.²⁷

Sri Narwanti, dengan mengutip pendapat Anis Matta menyebutkan ada beberapa kaidah pembentukan karakter dalam membentuk karakter muslim, yaitu sebagai berikut:

a) Kaidah kebertahapan

Proses pembentukan dan pengembangan karakter harus dilakukan secara bertahap. Orang tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instan. Namun, ada tahap-tahap yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru. Orientasi kegiatan ini adalah pada proses bukan pada hasil.

b) Kaidah kesinambungan

Seberapapun kecilnya porsi latihan yang terpenting adalah kesinambungan. Proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berpikir seseorang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadi yang jelas.

c) Kaidah momentum

Penggunaan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan, dan seterusnya.

²⁷ Zainal Aqid dan Sujak, *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), h. 9-11.

d) Kaidah motivasi intrinsik

Karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika dorongan yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendiri. Jadi, proses “merasakan sendiri”, “melakukan sendiri” adalah hal penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan yang hanya dilihat atau diperdengarkan saja. Pendidikan harus menanamkan motivasi atau keinginan yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi fisik yang nyata.

e) Kaidah pembimbingan

Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru dan pembimbing. Kedudukan seorang guru atau pembimbing ini adalah untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan seseorang. Guru atau pembimbing juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat “curhat” dan sarana tukar pikiran bagi muridnya.²⁸

Pengembangan karakter dapat direalisasikan dalam mata pelajaran agama, kewarganegaraan, atau mata pelajaran lainnya, yang program utamanya cenderung mengolah nilai-nilai secara kognitif dan mendalam sampai ke panghayatan nilai secara efektif. Pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, pengenalan nilai secara afektif, akhirnya ke pengenalan nilai secara nyata. Untuk sampai ke arah praktis, ada satu peristiwa batin yang sangat penting dan harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai. Peristiwa tersebut

²⁸ Sri Narwanti, *Pendidikan karakter: Pengintegrasian 18 Pembentukan Karakter dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2011), h. 6-7.

disebut *conatio*, dan langkah untuk membimbing anak membulatkan tekad ini disebut langkah *konatif*. Pendidikan karakter seharusnya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif, dan langkah pembentukan tekad secara *konatif*. Ki Hajar Dewantara menerjemahkannya dengan kata-kata cipta, rasa, dan karsa.²⁹

5. Metode pembentukan karakter

Pembentukan karakter peserta didik tentunya membutuhkan suatu metodologi yang efektif, aplikatif, dan produktif agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Menurut Doni Koesoema A, metodologi dalam membentuk karakter peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Mengajarkan

Pemahaman konseptual tetap membutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan (bila dilaksanakan), dan maslahatnya (bila tidak dilaksanakan). Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, pertama memberikan pengetahuan konseptual baru, kedua menjadi pembandingan atas pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, maka proses mengajarkan tidaklah monolog, melainkan melibatkan peran serta peserta didik.

²⁹ Zainal Aqid dan Sujak, *loc. cit.*,

b. Keteladanan

Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang diajarkan. Guru adalah sosok yang *digugu* dan *ditiru*, peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya ketimbang apa yang dilaksanakan sang guru. Bahkan, sebuah pepatah kuno memberi suatu peringatan pada para guru bahwa peserta didik akan meniru karakter negatif secara lebih ekstrem ketimbang gurunya “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut, dan juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh, saling mengajarkan karakter.

c. Menentukan skala prioritas

Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar suatu proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas. Tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus, sehingga tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki beberapa kewajiban:

- 1) Menentukan tuntutan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik

- 2) Semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang ingin ditekankan dalam lembaga pendidikan karakter
- 3) Jika lembaga ingin menetapkan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter standar itu harus dipahami oleh anak didik, orang tua, dan masyarakat.

d. Praktis prioritas

Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

e. Refleksi

Karakter yang dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Sebab sebagaimana yang dikatakan oleh Sokrates "*hidup tidak direfleksikan merupakan hidup yang tidak layak dihayati.*" Tanpa ada usaha sadar untuk melihat kembali sejauh mana proses pendidikan karakter ini direfleksikan dan dievaluasi, tidak akan pernah terdapat kemajuan. Refleksi merupakan kemampuan sadar

khas manusiawi, dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan baik.³⁰

Metodologi pembentukan karakter tersebut menjadi catatan penting bagi semua pihak, khususnya guru yang berinteraksi langsung kepada peserta didik. Tentu, lima hal ini bukan satu-satunya, sehingga masing-masing tertantang untuk menyuguhkan alternatif dan gagasan untuk memperkaya metodologi pembentukan karakter yang sangat dibutuhkan bangsa ini dimasa yang akan datang.

C. Deskripsi Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Disiplin bukanlah kemampuan yang muncul tiba-tiba, seperti kemampuan berjalan. Disiplin berarti proses akumulasi proses belajar sejak bayi. Kalau dari kecil dibiasakan menjalani sesuatu secara teratur, maka hal ini dapat menjadi rutinitas, dan disiplin memerlukan latihan dan contoh.³¹ Sedang dalam Islam, kedisiplinan adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

Dalam ajaran Islam banyak ayat Al-Qur'an dan Hadist yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, antara lain surat Al-Ashr ayat 1-3, yaitu :

³⁰ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), h. 108-110.

³¹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007), h. 77

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: "Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati supaya bersikap sabar." (Q.S: Al-Ashr(103): 1-3³²)

Dalam surat tersebut, paling tidak ada beberapa hal yang saling berkaitan, hubungannya dengan disiplin, yaitu waktu, amal (usaha), kerugian (hasil usaha). Seolah-olah surat Al-Quran tersebut ingin menegaskan bahwa waktu yang Allah luangkan, harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Apabila tidak, yang bersangkutan sendiri yang akan rugi. Pendek kata, surat tersebut mengajarkan kita untuk disiplin waktu.

2. Unsur-Unsur Disiplin

Bila disiplin mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial, ia harus mempunyai empat unsur pokok, hal ini di jelaskan oleh Elizabet B. Hurlock sebagaimana telah di kutip oleh Umi Zainab, yakni sebagai berikut:

- a) Peraturan sebagai pedoman tingkah laku.

Pokok pertama disiplin adalah peraturan. Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut ditetapkan sekolah yang bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Misalnya peraturan sekolah yang mengatur apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan siswa. Peraturan memiliki dua fungsi dalam

³² Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Al-Hikmah, 2010), h. 601

membantu anak menjadi makhluk yang bermoral. Pertama, peraturan mempunyai nilai pendidikan. Sebab peraturan memperkenalkan kepada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. Kedua, peraturan membantu membatasi perilaku yang tidak diinginkan. Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi penting di atas, maka peraturan itu harus dimengerti, diingat, dan diterima oleh anak didik.

b) Hukuman untuk pelanggaran peraturan.

Pokok kedua disiplin adalah hukuman. Hukuman mempunyai tiga fungsi. Fungsi yang pertama adalah menghalangi, yaitu menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Fungsi yang kedua adalah mendidik. Dan fungsi yang ketiga adalah memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat.

c) Penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.

Pokok ketiga disiplin adalah penggunaan penghargaan. Istilah penghargaan berarti memberikan penghargaan setiap bentuk untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak harus dalam bentuk materi, tetapi dapat juga berbentuk pujian, senyuman atau tepukan ringan di punggung. Penghargaan mempunyai tiga peranan penting dalam mengajarkan anak berperilaku dengan cara yang disetujui masyarakat. Pertama, penghargaan mempunyai nilai mendidik karena tindakan yang disetujui akan membuat anak merasa bahwa tindakan itu baik. Kedua, penghargaan berfungsi untuk memotivasi, mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Ketiga, penghargaan berfungsi untuk memperkuat

perilaku yang disetujui secara sosial dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku itu.

- d) Konsistensi dalam peraturan tersebut dan cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksanya.

Pokok keempat disiplin adalah konsistensi. Konsistensi adalah tingkat keseragaman atau stabilitas. Ia tidak sama dengan ketetapan, yang berarti tidak adanya perubahan. Sebaliknya, ia adalah suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini dianjurkan dan dipaksakan. Konsistensi dalam disiplin mempunyai tiga peranan penting. Pertama, mempunyai nilai mendidik yang besar. Peraturan yang konsisten akan memacu proses belajar. Kedua, konsistensi mempunyai nilai konsistensi yang kuat. Ketiga, konsistensi mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.³³

3. Tujuan Disiplin.

Sebuah usaha dan kegiatan sudah tentu mengacu pada pencapaian tujuan. Demikian juga dengan penanaman disiplin pada siswa bukan semata-mata untuk mengekang atau memaksa mereka agar selalu mengikuti semua tata tertib yang berlaku di sekolah. Tetapi lebih dari itu, penanaman kedisiplinan disekolah sebagai upaya pembiasaan pada siswa dalam memahami dirinya sendiri, untuk memperoleh keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan pengharapan terhadap hak orang lain. Oleh karena itu disiplin merupakan suatu proses latihan dan

³³ Umi zainaf, *Upaya Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan di SMK Muhammadiyah 1 Kalasan Yogyakarta*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2016): h. 18-21

pembiasaan. Jadi, kedisiplinan pada siswa dimaksudkan sebagai upaya pelatihan sekaligus memberikan pengalaman kepada mereka sehingga akhirnya memiliki suatu disiplin dalam dirinya sendiri.

Dalam pendidikan, disiplin sangat diperlukan dan disiplin ini menjadi alat pengikat dalam pendidikan. Karena dengan adanya disiplin, anak dapat diarahkan, dibimbing dan dididik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Kedisiplinan dalam belajar penting diterapkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar karena memiliki tujuan yang hendak dicapai. Menurut Charles Schaefer ada 2 macam tujuan kedisiplinan belajar, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang.

- a. Tujuan jangka pendek dari disiplin ialah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau masih asing bagi mereka.
- b. Tujuan jangka panjang disiplin adalah untuk perkembangan dan pengendalian diri serta mengarahkan diri sendiri (Self control and self direction) yaitu dalam hal mana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.³⁴

Berdasarkan pendapat pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan adalah untuk membuat anak didik terlatih dan terkontrol dalam belajar, sehingga ia memiliki kecakapan cara belajar yang baik. Selain itu merupakan proses pembentukan perilaku yang baik sehingga mencapai pribadi luhur yang tercermin dalam penyusaian perilaku dengan aturan-aturan belajar

³⁴ Fatah Yasin, *Penumbuhan Kedisiplinan sebagai Pembentukan karakter Peserta Didik di Madrasah*, Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang (2016): h. 128.

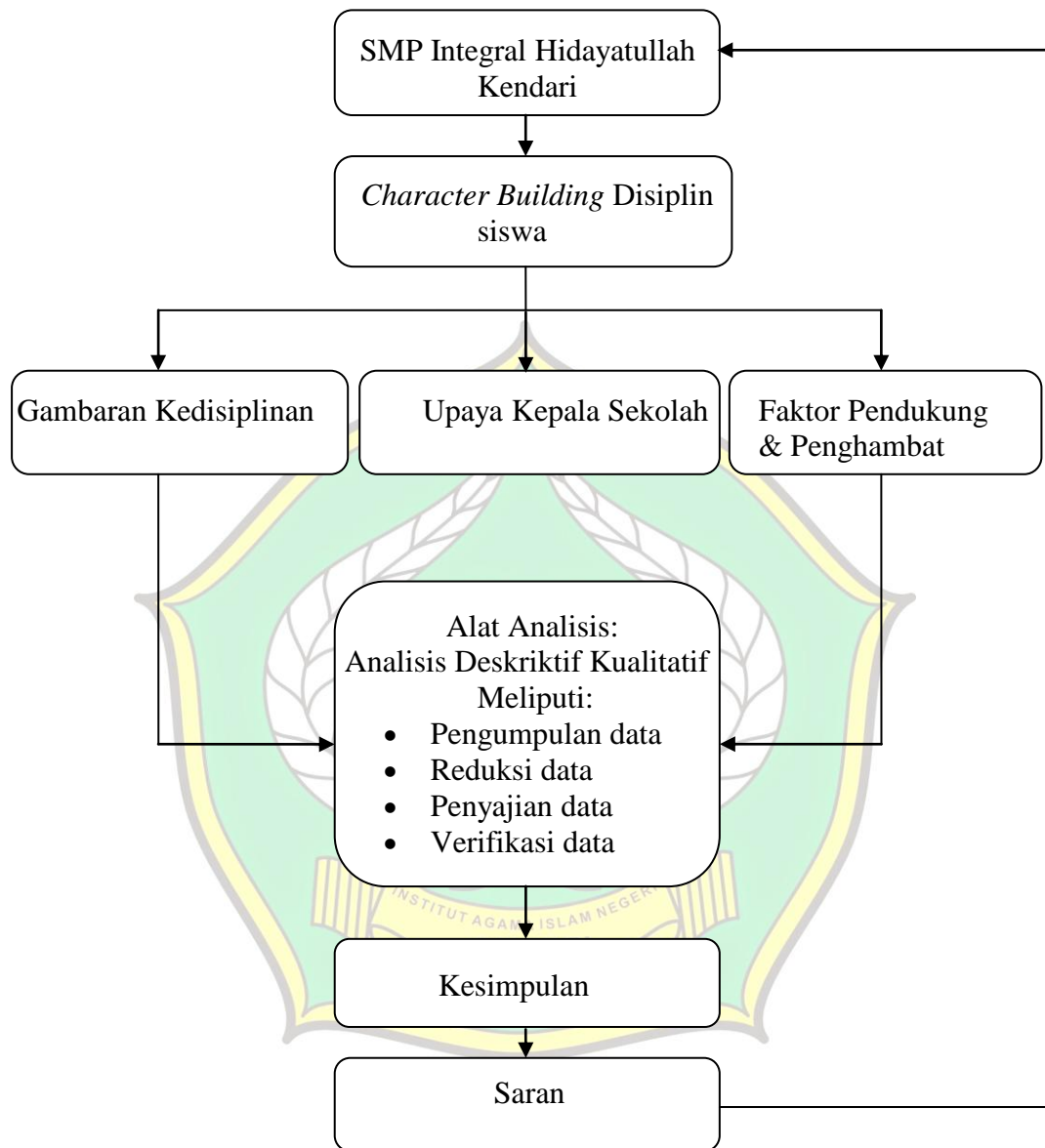
yang ditetapkan serta kemampuan untuk mengontrol dan mengendalikan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

D. Kerangka Berpikir

Membangun karakter adalah membangun kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter ketika orang tersebut telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Membangun bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang diharapkan kelak anak didik kita akan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya dalam tindakan mereka sehari-hari. Untuk membentuk pribadi yang berkarakter perlu adanya korelasi yang baik antara warga sekolah, baik dari kepala sekolah, guru maupun karyawan harus sadar akan karakter yang mereka bawakan. Sekolah harus bisa membentuk lingkungan yang kondusif bagi siswa sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik, utamanya karakter disiplin siswa agar siswa dapat mengatur waktu mereka untuk mengikuti setiap pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menggambarkan sebuah kerangka berpikir, yaitu sebagai berikut:

Bagan 1. Kerangka Berpikir:
Upaya Kepala Sekolah dalam *Character Building* Disiplin Siswa
di SMP Integral Hidayatullah Kendari



E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dianggap relevan dengan judul peneliti adalah sebagai berikut:

1. Imam Subadi, *Pesan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dalam Serial Film Animasi Upin & ipin episode "Iqra"*. Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa: Pesan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Sekolah dalam serial film Animasi Upin & Ipin Episode Iqra setelah diteliti dengan menggunakan model semiotika rolang barthes secara Denotasi dan konotasi. serta diperkuat dengan teori belajar kognitif dimana hasil dari makna-makna tadi dimasukan kedalam tahap pembelajaran kognitif yaitu Asimilasi, Akomodasi dan Equilibrasi maka dalam animasi Upin&Ipin Episode Iqra memiliki setidaknya tiga pesan pendidikan karakter yang dapat diajarkan kepada anak-anak usia sekolah yaitu pesan pendidikan karakter tanggung jawab. Yang ke dua adalah pesan pendidikan Toleransi. Yang ke tiga adalah pesan pendidikan religius.³⁵

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dalam meneliti tentang karakter di sekolah, sedangkan yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian diatas menggunakan media film untuk mendapatkan data atau keterangan mengenai karakter pada anak dan juga menggunakan metode dalam mengambil data berupa metode atau model Semiotika sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah berfokus pada karakter siswa yang dibangun melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan di luar kelas.

2. Marzuki dan Lysa Hapsari, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan Di Man 1 Yogyakarta*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui kegiatan kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta dilakukan melalui peran pembina pramuka sebagai mitra atau pembimbing, memberikan dukungan dan memfasilitasi siswa

³⁵ Imam Subadi, *Pesan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dalam Serial Film Animasi Upin & ipin episode "Iqra"* eJournal Ilmu Komunikasi 2017

dengan kegiatan yang modern, menarik, dan menantang. Metodenya antara lain: pengamalan kode kehormatan pramuka pada setiap kegiatan; kegiatan belajar sambil melakukan, berkelompok, bekerja sama, dan berkompetisi; kegiatan di alam terbuka seperti perkemahan; penghargaan berupa tanda kecakapan bantara dan laksana; serta satuan terpisah ambalan putra dan putri. Hambatan yang muncul antara lain adalah kurangnya perhatian guru terhadap masalah pramuka dan banyaknya siswa yang tidak suka mengikuti kegiatan kepramukaan. Upaya untuk mengatasinya dengan mengajak para guru ikhlas melakukannya dan menciptakan kegiatan yang menarik dan menantang siswa.³⁶

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dalam meneliti nilai karakter di sekolah hanya saja yang membedakan adalah penelitian yang relevan di atas berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler sedangkan penelitian ini berfokus upaya kepala sekolah dalam membangun karakter di sekolah, dimana dalam membangun karakter melalui salah satu kegiatannya adalah kegiatan pembelajaran guru.

3. Suprptiningrum dan Agustini, *Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menanamkan karakter pada siswa dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan melalui berbagai kegiatan, yaitu: (1) kegiatan rutin yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat; (2) kegiatan spontan yang dilakukan siswa secara spontan pada saat itu juga; (3) keteladanan merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan, dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain; dan (4) pengondisian dengan cara penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter.³⁷

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama meneliti nilai karakter yang dibangun sekolah melalui suatu kegiatan yang dilakukan di sekolah sedangkan yang

³⁶ Marzuki dan Lysa Hapsari, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan Di Man 1 Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta

³⁷ Suprptiningrum dan Agustini, *Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 2, Oktober 2015

membedakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang relevan tersebut mengambil objek di sekolah dasar atau sekolah umum sedangkan penelitian yang akan berlangsung mengambil objek di sekolah menengah pertama dan juga sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan yang bernaung di dalam pesantren khusus putri atau santrinya adalah perempuan semua.

